

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH-WILAYAH MENJADI PUSAT PERTUMBUHAN BERDASARKAN SEKTOR BASIS DI KABUPATEN MIMIKA.

Royandi Gunawan Sihombing¹⁾Tharsisius Pabendon²⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Email: royandi214@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Jembatan Bulan

Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRAK

This study aims to identify the economic sectors that are the basis sectors for the economy of the sub-regions, and identify the maximum sub-regions in Mimika Regency to be established as the center of economic growth capable of moving the surrounding area, then formulating a regional development strategy in the future. . This research uses quantitative descriptive methods and qualitative descriptive methods. Data collection techniques through surveys and observations, questionnaires and interviews, and documentation of documents as a source of information. The data analysis technique used is to examine the completeness and correctness of the data, analyze the economic sectors of the sub-regional bases, develop strategies for developing regions into growth centers based on the sector basis, and interpret the results of the analysis. From the research results, the district of Mimika Baru has the opportunity to continue to be developed as a center for growth and service. The step that must be done is to implement a strategy to take advantage of opportunities to overcome weaknesses.

Keyword: Location Quotion, Skalogram dan Indeks Sentralitas, SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah sesuatu hal yang penting bagi suatu negara baik pusat maupun daerah, karena dengan adanya pembangunan dapat terlihat adanya sebuah ke-majuan. Bagi bangsa Indonesia pembangunan adalah merupakan serangkaian upaya secara berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara sebagai pengamalan dari semua pilar Pancasila secara serasi dan sebagai kesatuan yang utuh untuk mewujudkan tujuan nasional seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Pernyataan diatas sangat sesuai dengan teori Leibenstein (Sukirno, 2006:284) yang berkata, kebijakan pembangunan haruslah bertujuan untuk mengatasi masalah lingkaran perangkap kemiskinan dan melepaskan negara dari kungkungan lingkaran tersebut.

Di Indonesia Provinsi Papua adalah salah satu daerah yang memiliki potensi sumberdaya alam (SDA) yang melimpah, akan tetapi hingga saat ini kondisi kehidupan masyarakatnya secara umum masih relatif belum mencapai kesejahteraan yang layak. Keadaan tersebut sangat tidak sesuai dengan tujuan pemberian otonomi khusus bagi Provinsi Papua. Dance Yulian

Flassy (2004:5) menyebutkan, otonomi khusus bagi Provinsi Papua pada dasarnya adalah pemberian kewenangan yang lebih luas bagi pemerintah Provinsi Papua untuk mengatur dan mengurus diri sendiri di dalam kerangka NKRI, kecuali kewenangan dibidang politik luar negeri, pertahanan ke-amanan, moneter dan fiskal, agama dan peradilan, serta kewenangan tertentu dibidang lain yang ditetapkan sesuai peraturan perundang-undangan.

Bertolak dari konteks otonomi daerah bagi Provinsi Papua seperti dijelaskan diatas, Kabupaten Mimika salah satu daerah di Propinsi Papua yang beribukotakan Timika tempat beradanya perusahaan tam-bang emas multi nasional PT. Freeport Indonesia, mestinya tidak hanya tergantung pada sektor pertambangan semata dalam meningkatkan per-tumbuhan ekonominya, akan tetapi harus mengusahakan alternatif-alternatif sumberdaya lainnya yang tentunya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam menggeser peran sektor pertambangan misalnya, sektor komoditi pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan, peternakan, kehutanan, serta sektor perdagangan besar dan eceran yang juga telah terbukti

memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Mimika meskipun masih relatif rendah.

Dibawah ini adalah tabel struktur ekonomi Mimika dilihat dari kontribusi masing-masing sektor terhadap total Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mimika menurut lapangan usaha periode tahun 2013-2017.

Tabel 1
Distribusi Persentase PDRB Mimika Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Dari Tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	1,97	2,13	2,28	2,00	1,85
2	Pertambangan Dan Penggalian	86,34	84,57	83,49	85,03	85,47
3	Industri Pengolahan	0,16	0,17	0,18	0,16	0,16
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6	Konstruksi	2,24	2,65	2,95	2,82	2,78
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	2,26	2,58	2,76	2,53	2,51
8	Transportasi Dan Pergudangan	1,23	1,42	1,55	1,41	1,38
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	0,27	0,32	0,34	0,30	0,30
10	Informasi Dan Komunikasi	1,88	2,06	2,14	1,86	1,84
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	0,52	0,59	0,56	0,48	0,45
12	Real Estate	0,67	0,76	0,80	0,73	0,74
13	Jasa Perusahaan	0,49	0,53	0,52	0,44	0,42
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1,36	1,50	1,68	1,60	1,49
15	Jasa Pendidikan	0,20	0,22	0,22	0,19	0,18
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0,16	0,18	0,20	0,18	0,18
17	Jasa Lainnya	0,23	0,28	0,29	0,26	0,25
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Mimika: (PDRB Kabupaten Mimika

Menurut dari uraian sebagaimana dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis strategi pengembangan wilayah yang bersinergi bagi Kabupaten Mimika melalui optimalisasi pengembangan pusat pelayanan dan pusat pertumbuhan ekonomi yang sekaligus menjadi pemicu pengembangan kawasan sekitarnya dengan judul “Strategi Pengembangan Wilayah-Wilayah Menjadi Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Sektor Basis Di Kabupaten Mimika”.

Pembangunan Ekonomi

Sukirno (2006:11) menyatakan, salah satu syarat penting yang akan mewujudkan pembangunan ekonomi adalah, tingkat (persentase) pertumbuhan ekonomi harus melebihi tingkat pertambahan penduduk. Semakin besar perbedaannya, semakin besar pula tingkat perkembangan atau pembangunan ekonomi yang dicapai

Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2006:10) menyatakan, cara paling mudah untuk membedakan antara arti pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi adalah dengan menggunakan ungkapan *“pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi*

ditambah dengan perubahan”. Artinya, ada tidaknya pembangunan ekonomi dalam suatu negara ataupun daerah pada suatu tahun tertentu tidak saja diukur dari kenaikan produksi barang dan jasa yang berlaku dari tahun ketahun, tetapi juga perlu diukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti perkembangan pendidikan, perkembangan teknologi, peningkatan dalam kesehatan, peningkatan dalam infrastruktur yang tersedia, dan peningkatan dalam pendapatan dan kemakmuran masyarakat.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pengertian daerah pada umumnya berbeda-beda tergantung pada aspek tinjauannya. Dari aspek ekonomi, menurut Arsyad (2013:107), daerah mempunyai tiga pengertian yaitu:

1. Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan per kapitanya, sosial budayanya, geografisnya, dan sebagainya. Daerah dalam

pengertian seperti ini disebut daerah homogen

2. Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah nodal
3. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada dibawah satu administrasi tertentu seperti satu Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan sebagainya. Daerah disini didasarkan pada pembagian administratif suatu negara. Daerah dalam pengertian seperti ini dinamakan daerah perencanaan atau daerah administrasi

Konsep Pembangunan Wilayah

Menurut Glasson (Tarigan, 2006:111), ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah, yaitu subjektif dan objektif. Adapun cara pandang subjektif yaitu, wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi yang didasarkan atas kriteria tertentu atau tujuan tertentu. Wilayah hanyalah suatu model agar kita bisa membedakan lokasi yang satu dengan lokasi lainnya. Tujuannya adalah, agar manusia mem-pelajari dunia ini secara sistematis. Sedangkan cara

pandang objektif mengatakan, wilayah dapat dibedakan berdasarkan musim atau temperatur yang dimilikinya, ataupun juga berdasarkan konfigurasi lahan, jenis tumbuh-tumbuhan, kepadatan penduduk, atau gabungan dari ciri-ciri diatas. Pada umumnya, menggunakan pandangan objektif membuat jenis analisis bisa menjadi terbatas

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Arsyad (2013:7) mengatakan, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan pertumbuhan PDB/PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Namun demikian, pada umumnya para pakar ekonomi memberikan pengertian sama untuk kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan PDB/PDRB saja

Teori Lokasi

Tarigan (2006:77) mengatakan, teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta

hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/ kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial.

Teori Basis Ekonomi

Menurut R. Adisasmita (2008;44), teori basis ekspor membagi wilayah yang melakukan perdagangan menjadi dua yaitu, wilayah yang bersangkutan dan wilayah-wilayah sisanya. Demikian pula struktur perekonomian dibedakan menjadi dua yaitu, sektor dasar (*basic activities*) dan sektor non dasar (*non basic activities*). Adapun kegiatan dasar menghasilkan barang-barang untuk diekspor keluar wilayah, sedangkan kegiatan non dasar memproduksi barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah yang bersangkutan. Asumsi yang digunakan yakni kegiatan dasar merupakan kunci dari pertumbuhan wilayah.

Senada dengan Adisasmita, Hafied (2009;42) juga menyatakan inti dari model ekonomi basis adalah, bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Teori ekonomi basis ini hanya mengklasifikasikan seluruh kegiatan ekonomi kedalam dua

sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Teori basis ini sesungguhnya muncul didasari oleh pemikiran J.S. Mill yaitu, bahwa dalam memecahkan masalah pertumbuhan dan pemerataan regional di isyaratkan adanya perdagangan antar daerah, dengan cara mewujudkan spesialisasi daerah bersangkutan.

Teori Daerah/ Wilayah Inti

Menurut N.M. Hasen (Adisasmita, 2008;118), proses daerah-daerah inti mengkonsolidasikan dominasinya terhadap daerah-daerah pinggiran dilaksanakan melalui pengaruh-pengaruh umpan balik pertumbuhan daerah inti, yang terdiri dari:

- a. Pengaruh Dominasi
Mengalirnya sumberdaya-sumberdaya alam, manusia dan modal ke wilayah inti
- b. Pengaruh Informasi
Peningkatan dalam interaksi potensial untuk menunjang pembangunan inovatif
- c. Pengaruh Psikologis
Penciptaan kondisi yang menggairahkan untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan inovatif secara lebih nyata
- d. Pengaruh Mata Rantai
Kecenderungan inovasi-inovasi untuk menghasilkan inovasi lainnya

- e. Pengaruh Produksi
Penciptaan struktur balas jasa
yang menarik untuk kegiatan-
kegiatan inovatif

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Dimana metode deskriptif kuantitatif yang dimaksud pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi dengan cara mengukur variabel-variabel ekonomi yang terkait berdasarkan PDRB sektoral. Sementara metode deskriptif kualitatif mengidentifikasi dengan cara meminta keterangan atau penjelasan dari para responden. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka model alat analisis data yang digunakan tiga macam alat analisis, yaitu:

1. *Location Quotients (LQ)*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{xi / PDRB}{GNP}$$

Dimanaxi adalah sektor i di Kabupaten Mimika, dan Xi adalah sektor i di Provinsi Papua. Sementara PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mimika, dan GNP adalah *Gross National Produc*

(PDRB) Papua. Dengan teknik ini mampu membantu kita untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat swasembada suatu sektor.

2. *Skalogram*.

Teknik ini untuk mengetahui hierarki pusat-pusat pengembangan dan sarana prasarana pembangunan yang ada disuatu wilayah. Penetapan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan tersebut didasarkan pada jumlah dan ketersediaan unit sarana dan prasarana pembangunan atau fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang ada.

3. *SWOT*.

Teknik ini merupakan bagian dari manajemen strategi dengan menganalisis faktor eksternal dan internal. Analisis strategis ini menggunakan panduan kerangka dalam menjalankan diskusi agar lebih terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Daerah Dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mimika dengan objek penelitian strategi pengembangan wilayah-wilayah

menjadi pusat pertumbuhan berdasarkan sektor basis

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder dalam rangka mendeskripsikan variabel-variabel penelitian dengan cara seperti berikut:

1. Survei Dan Pengamatan
Dimana peneliti dapat secara langsung mengetahui sasaran yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti menentukan elemen-elemen utama yang menjadi sasaran survei dan pengamatan.
2. Kuesioner
Kuesioner atau angket merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.
3. Wawancara
Tujuannya adalah, agar responden dapat memberi jawaban sesuai dengan apa yang ada dalam isi hatinya
4. Dokumentasi
Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber informasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Struktur Ekonomi Kabupaten Mimika

Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Mimika pada tahun 2017 dihasilkan oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalian, yaitu mencapai 85,47 persen (angka ini menurun dari 86,34 persen di tahun 2013). Selanjutnya adalah lapangan usaha konstruksi sebesar 2,78 persen (meningkat dari 2,24 persen di tahun 2013), disusul oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor sebesar 2,51 persen (naik dari 2,26 persen di tahun 2013). Berikutnya lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 1,85 persen (turun dari 1,97 persen di tahun 2013) dan lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 1,84 persen.

Menurut Djarwadi dan Trihadiwati dalam Suhandoyo (2000:249) potensi ekonomi yang menjadi penggerak pembangunan suatu wilayah dapat diukur dari kontribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB.

Berikut adalah tabel data distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Mimika atas dasar harga berlaku menurut lapangan

usaha tahun 2013 sampai tahun 2017

Tabel. 2
Distribusi Persentase PDRB Mimika Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Dari Tahun 2013-2017

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	1,97	2,13	2,28	2,00	1,85
2	Pertambangan Dan Penggalian	86,34	84,57	83,49	85,03	85,47
3	Industri Pengolahan	0,16	0,17	0,18	0,16	0,16
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	0,01	0,01	0,02	0,01	0,01
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6	Konstruksi	2,24	2,65	2,95	2,82	2,78
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	2,26	2,58	2,76	2,53	2,51
8	Transportasi Dan Pergudangan	1,23	1,42	1,55	1,41	1,38
	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	0,27	0,32	0,34	0,30	0,30
	Informasi Dan Komunikasi	1,88	2,06	2,14	1,86	1,84
	Jasa Keuangan Dan Asuransi	0,52	0,59	0,56	0,48	0,45
12	Real Estate	0,67	0,76	0,80	0,73	0,74
13	Jasa Perusahaan	0,49	0,53	0,52	0,44	0,42
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1,36	1,50	1,68	1,60	1,49
	Jasa Pendidikan	0,20	0,22	0,22	0,19	0,18
	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0,16	0,18	0,20	0,18	0,18
	Jasa Lainnya	0,23	0,28	0,29	0,26	0,25
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Mimika: (PDRB Kabupaten Mimika Menurut Lapangan Usaha), 2013-2017

Location Quotion (LQ)

Metode *Location Quotion* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas unggulan. Dalam penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi yang ada di Kabupaten Mimika, sehingga sektor-sektor strategis yang potensial dapat dikembangkan

untuk meningkatkan PDRB Kabupaten Mimika. Selanjutnya sektor-sektor potensial yang teridentifikasi akan dianalisis lebih lanjut lagi agar diketahui sub wilayah mana saja yang memiliki komoditi unggulan.

Perhitungan *LQ* dilakukan berdasarkan tinjauan pada perekonomian Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua melalui data laju pertumbuhan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha. Dan selanjutnya pada tabel dibawah ini, pertama akan disajikan jumlah dan total data laju pertumbuhan PDRB Mimika menurut lapangan usaha sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 seperti berikut:

Tabel 3
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Mimika Menurut Lapangan Usaha 2013-2017

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	JML
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,93	4,10	6,79	6,29	4,56	26,67
2	Pertambangan dan Penggalian	9,82	-1,59	6,34	11,97	5,71	32,25
3	Industri Pengolahan	4,28	4,01	6,40	7,69	7,9	30,28
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,80	5,52	0	3,14	4,38	20,84
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,90	1,10	2,30	2,42	2,5	13,22
6	Konstruksi	8,28	9,14	11,86	12,10	7,20	48,58
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,44	6,55	7,11	7,20	6,54	35,84
8	Transportasi dan Pergudangan	6,49	8,80	8,80	7,59	7,19	38,87
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,91	7,92	6,17	6,19	6,54	38,73
10	Informasi dan Komunikasi	7,65	5,27	4,43	4,65	4,93	26,93
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	14,60	7,82	1,13	5,62	2,65	31,82
12	Real Estate	9,88	9,07	5,16	5,20	5,36	34,67
13	Jasa Perusahaan	5,86	4,66	2,78	3,80	3,95	21,05
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	2,42	6,58	10,61	10,80	3,79	34,20
15	Jasa Pendidikan	6,77	6,44	4,15	4,30	4,52	26,18
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	10,04	9,28	8,87	9,80	6,24	44,23
17	Jasa Lainnya	7,78	10,38	6,30	6,40	6,51	37,37
Total Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Mimika							541,73

Sumber: BPS Mimika (PDRB Mimika Menurut Lapangan Usaha), 2013-2017

Setelah jumlah dan total laju pertumbuhan PDRB Mimika diketahui, selanjutnya akan disajikan data dari jumlah dan total laju pertumbuhan PDRB

Provinsi Papua periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 seperti dibawah ini:

Tabel 4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua
Menurut Lapangan Usaha 2013-2017

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6,04	5,64	5,26	1,75	3,98	22,67
2	Pertambangan dan Penggalian	9,00	-2,81	6,72	13,10	3,90	29,91
3	Industri Pengolahan	2,13	8,72	3,77	4,47	6,46	25,55
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,45	8,41	0,63	11,86	4,11	32,46
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,53	6,25	3,99	3,37	6,38	26,52
6	Konstruksi	11,97	8,56	10,70	8,81	5,18	45,22
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,36	7,30	8,13	6,91	6,24	37,94
8	Transportasi dan Pergudangan	8,15	10,57	9,59	8,13	5,98	42,42
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,67	12,57	7,52	6,54	6,04	44,34
10	Informasi dan Komunikasi	12,79	6,63	5,19	3,42	6,99	35,02
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	13,89	7,26	2,63	6,08	2,61	32,47
12	Real Estate	11,67	8,09	5,86	7,02	5,60	38,24
13	Jasa Perusahaan	5,88	9,65	3,97	5,68	5,77	30,95
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	2,80	14,85	10,89	9,64	4,36	42,54
15	Jasa Pendidikan	9,75	7,45	7,23	7,83	5,55	37,81

16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	9,29	9,36	8,36	8,08	5,20	40,29
17	Jasa Lainnya	10,42	8,55	7,04	6,43	5,62	38,06
Total Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Papua							602,41

Sumber: BPS Papua (PDRB Papua Menurut Lapangan Usaha), 2013-2017

Dari tabel laju pertumbuhan PDRB Provinsi Papua dan Kabupaten Mimika diatas selanjutnya akan dilakukan perhitungan *Location Quotient(LQ)*, tujuannya adalah untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi unggulan di Kabupaten Mimika selama periode tahun 2013-2017. Adapun rumus yang dipakai dalam menghasilkan *LQ* adalah:

$$LQ = \frac{(A_1/A_2)}{(B_1/B_2)}$$

Dimana:

A_1 =Jumlah persentase pada tahun tertentu PDRB Mimika

A_2 = Jumlah total persentase tahun tertentu PDRB Mimika

B_1 =Jumlah persentase pada tahun tertentu PDRB Papua

B_2 =Jumlah total persentase tahun tertentu PDRB Papua

Indikator pengambilan keputusan:

$LQ > 1$ merupakan sektor basis, artinya telah mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri dan mampu menjadi pemasok bagi wilayah disekitarnya

$LQ = 1$ belum termasuk basis, artinya sektor yang ada tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, karena produksi yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayahnya saja.

$LQ < 1$ sektor non basis, artinya produksi dari sektor yang ada tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri, dan bahkan harus mendapatkan pasokan dari luar wilayah.

Berikut ini adalah tabel data hasil perhitungan *LQ* antara laju pertumbuhan PDRB Papua dan Mimika periode tahun 2013-2017

Tabel 5
Location Quotient (LQ) Kabupaten Mimika

No	Lapangan Usaha	Mimika	Papua	Hasil LQ Mimika	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	26,67	22,67	1,31	Sektor Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	32,25	29,91	1,20	Sektor Basis
3	Industri Pengolahan	30,28	25,55	1,32	Sektor Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	20,84	32,46	0,71	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13,22	26,52	0,55	Non Basis
6	Konstruksi	48,58	45,22	1,19	Sektor Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	35,84	37,94	1,05	Sektor Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	38,87	42,42	1,02	Sektor Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	38,73	44,34	0,97	Non Basis
10	Informasi dan Komunikasi	26,93	35,02	0,86	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	31,82	32,47	1,09	Sektor Basis
12	Real Estate	34,67	38,24	1,01	Sektor Basis
13	Jasa Perusahaan	21,05	30,95	0,76	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	34,20	42,54	0,89	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	26,18	37,81	0,77	Non Basis
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	44,23	40,29	1,22	Sektor Basis
17	Jasa Lainnya	37,37	38,06	1,09	Sektor Basis
Produk Domestik Bruto		541,73	602,41	Mimika	

Sumber: Diolah, 2019

Berdasarkan prinsip perbandingan pada formula diatas, semakin tinggi nilai *LQ* suatu sektor maka semakin tinggi pula *comparative advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut.

Apabila ditinjau dari hasil penelitian terhadap angka-angka *LQ* setiap sektor seperti tabel 5.4 diatas dapat disimpulkan bahwa, selama periode tahun 2013 sampai dengan 2017 berdasarkan laju pertumbuhan PDRB Mimika dan Papua menurut lapangan usaha, terdapat sepuluh sektor yang menjadi basis (unggulan) di Kabupaten Mimika yaitu, industri pengolahan (1,32), pertanian, kehutanan dan perikanan (1,31), jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,22), pertambangan dan penggalian (1,20), konstruksi (1,19), jasa keuangan dan asuransi (1,09), jasa lainnya (1,09), perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (1,05), transportasi dan pergudangan (1,02), dan real estate (1,01).

Selain untuk mengetahui sektor basis (unggulan), hasil perhitungan *LQ* diatas juga memperlihatkan bahwa terdapat tujuh sektor non basis (unggulan) di Kabupaten Mimika yaitu, sektor penyediaan akomodasi

dan makan minum yang hanya memperoleh nilai (0,97), kemudian sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (0,89), sektor informasi dan komunikasi (0,86), sektor jasa pendidikan (0,77), sektor jasa perusahaan (0,76), sektor pengadaan listrik dan gas (0,71), dan sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang (0,55).

Pentingnya penentuan komoditi unggulan pada suatu daerah merupakan suatu langkah menuju pembangunan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan juga kompetitif didalam menghadapi globalisasi perdagangan yang akan dihadapi. Penentuan akan sebuah sektor komoditi basis (unggulan) bisa ditinjau dari luas panen, luas lahan, populasi dan sektor perdagangan berdasarkan jenis usaha.

Pada era otonomi daerah saat ini pengembangan wilayah berbasis komoditi unggulan diharapkan mampu memacu pertumbuhan suatu wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemanfaatan potensi unggulan daerah secara optimal juga merupakan syarat yang perlu diperhatikan, agar

kesejahteraan dan kemakmuran yang diharapkan dapat terwujud.

Pembahasan

Adapun hasil dari analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan LQ, Skalogram dan Indeks Sentralitas, serta SWOT adalah seperti berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian sub-sub wilayah di Kabupaten Mimika, diketahui bahwa dari hasil rumusan LQ masing-masing distrik di Kabupaten Mimika memiliki sektor unggulan (basis) untuk kategori sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan berdasarkan kategori sektor penyediaan akomodasi dan makan minum serta perdagangan besar dan eceran diketahui ada empat distrik yang tidak memilikinya yaitu, distrik Iwaka, Alama, Amar, dan Distrik Hoya. Adapun distrik-distrik yang memiliki nilai $LQ > 1$ tersebut adalah distrik yang telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan juga mampu untuk mengekspornya ke daerah lain.

Karena teknik LQ bertujuan membantu kita untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah

dan derajat suatu sektor, maka hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan pernyataan Arsyad L (2013;141,142) yang mengatakan, dalam teknik LQ kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan yaitu, *industry basic* atau kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan, dan *industry non basic* atau kegiatan ekonomi atau industri yang hanya melayani pasar di daerah yang bersangkutan. Dimana Arsyad menekankan, dari kedua golongan tersebut diatas *industry basic* lah yang patut untuk dikembangkan disuatu daerah.

2. Berdasarkan hasil analisi Skalogram yang telah dilakukan, distrik Mimika Baru memiliki peluang lebih besar untuk terus dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan di Kabupaten Mimika dilihat dari jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas yang ada.. Sementara berdasarkan hasil analisi Indeks Sentralitas diketahui, bahwa distrik Mimika Baru berada pada orde atau hierarki satu yang artinya, dari delapan belas distrik yang ada

di Kabupaten Mimika hanya Mimika Baru yang memiliki peluang prioritas untuk jadi pusat pertumbuhan, pengembangan dan pelayanan yang mampu melayani daerah-daerah lain disekitarnya, sedangkan keberadaan hierarki II dan III tidak ada karena nilai bobot rentang (orde) masing-masing distrik hanya termasuk di hierarki IV saja.

Oleh karena metoda skalogram dalam penelitian ini untuk memperlihatkan dasar diantara jumlah penduduk dan tersedianya fasilitas pelayanan, agar secara cepat dapat mengorganisasi data dan mengenal wilayah yang bisa digunakan untuk merancang fasilitas baru dan memantaunya, maka hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan pernyataan Hamzah Hafied dalam ekonomi pembangunan dan perencanaan (2009;124-125). Hafied menyatakan, metoda skalogram dapat digunakan untuk menentukan peringkat pemukiman atau wilayah dan kelembagaan atau fasilitas pelayanan. Dan adapun tahapan-tahapan dalam metode skalogram adalah, kecamatan-kecamatan disusun urutannya berdasarkan peringkat jumlah

penduduk, kemudian kecamatan-kecamatan tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah fasilitas yang ada, selanjutnya fasilitas-fasilitas itu disusun urutannya berdasarkan jumlah wilayah yang memiliki jenis fasilitas tersebut, peringkat jenis fasilitas disusun urutannya berdasarkan jumlah total unit fasilitas, dan yang terakhir adalah peringkat kecamatan disusun urutannya berdasarkan jumlah total fasilitas yang dimiliki masing-masing wilayah yang bersangkutan.

Sedangkan Indeks Sentralitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hierarki sebuah pusat dalam suatu wilayah, maka hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan pernyataan Muta'ali (2015) dalam jurnal Analisis Konektivitas Wilayah Dikota Denpasar (2018;44) yang menyatakan, wilayah yang memiliki nilai sentralitas tinggi adalah pusat orientasi kegiatan dan menjadi wilayah tujuan, dimana ketersediaan dan jumlah fasilitas menjadi indikator dalam penentuan indeks sentralitas, sebab semakin lengkap ketersediaan dan jumlah fasilitas maka

semakin tinggi hierarki suatu pusat.

3. Berdasarkan hasil analisis *SWOT* yang telah dilakukan, langkah strategi yang harus dilakukan distrik Mimika Baru adalah strategi ubah taktik atau putar haluan (*turnaround*). Karena hasil analisis mengatakan, meskipun distrik Mimika Baru secara internal mengalami kelemahan, tetapi secara eksternal masih memiliki kesempatan.

Karena analisis *SWOT* bertujuan untuk menganalisis faktor eksternal dan internal agar organisasi bisa meminimalisir dampak ancaman atau kelemahan yang harus dihadapi. Maka oleh karena itu, hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan pernyataan Freddy Rangkuti (2006:18) yang mengatakan, analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi sebuah perusahaan atau organisasi. Dimana *SWOT* adalah singkatan dari *S* (Strength atau kekuatan), *W* (Weakness atau kelemahan), *O* (Opportunity atau kesempatan) dan *T* (Threat atau ancaman). Sedangkan dalam didalam Prosiding

(Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (2015:161) mengatakan, analisis *SWOT* adalah suatu cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategis dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan Analisis *Location Quotion (LQ)* terhadap sektor basis perekonomian distrik-distrik khususnya pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor perdagangan berdasarkan jenis usaha yang merupakan bagian penggerak dalam perekonomian Kabupaten Mimika dapat disimpulkan, bahwa masing-masing distrik memiliki sektor unggulan (basis) kecuali lima distrik yaitu Kwamki Narama, Iwaka, Amar, Alama, dan Hoya yang tidak memiliki sektor unggulan (basis) pada kategori sektor perdagangan berdasarkan jenis usaha.
2. Berdasarkan hasil analisis skalogram, distrik Mimika Baru memiliki peluang lebih besar untuk terus dikembangkan sebagai pusat

pertumbuhan dan pelayanan di Kabupaten Mimika, hal tersebut dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yaitu 105.388 jiwa dengan jumlah ketersediaan fasilitas yang dimiliki 350. Sedangkan berdasarkan analisis indeks sentralitas setelah bobot dari masing-masing fasilitas pada distrik diketahui, distrik Mimika Baru juga masih menjadi prioritas utama untuk dijadikan sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan karena berada pada hierarki (orde) satu dengan range 527-700 dengan nilai persentase 100%

3. Dari hasil analisis diagram *Cartisius* disimpulkan, bahwa distrik Mimika Baru berada pada kuadran tiga, dimana posisi tersebut menggambarkan sebuah organisasi yang lemah namun sungguh-sungguh memiliki kesempatan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis *SWOT* strategi yang harus dilakukan pihak distrik Mimika Baru adalah strategi ubah taktik atau putar haluan (*turnaround*). Artinya, pihak distrik Mimika Baru disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya, karena strategi lama dikhawatirkan susah untuk dapat menangkap kesempatan yang

ada, dan sekaligus memperbaiki performa organisasinya.

SARAN

Dari uraian kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran-saran berkaitan dengan strategi pembangunan distrik Mimika Baru menjadi pusat pertumbuhan dan pelayanan di Kabupaten Mimika sebagai berikut:

1. Karena masih banyaknya lahan-lahan kosong di distrik Mimika Baru yang tidak produktif, kiranya pihak pemerintah mengambil langkah menyediakan sarana dan prasarana pertanian maupun perkebunan. Sebab, pada umumnya bertani dan berkebun adalah salah satu bagian penunjang perekonomian dan juga kehidupan masyarakat yang berada di distrik Mimika Baru. Apabila hal itu dilaksanakan, selain mampu menjadikan lahan-lahan tidak produktif tersebut menjadi produktif, perekonomian masyarakatpun ikut terangkat karena secara otomatis nilai produksipun akan meningkat
2. Pemerintah berupaya mendorong partisipasi masyarakat agar ikut aktif dalam mendukung setiap

- program-program yang hendak dilaksanakan
3. Melihat penduduk yang berdomisili di distrik Mimika Baru adalah bersifat multikultural, maka peranan para tokoh baik tokoh agama, tokoh adat sangat diperlukan dalam menunjang pembangunan

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. *Pengembangan Wilayah, Konsep Dan Teori*. Edisi Pertama; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008

Arsyad, Lincolin. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima; Yogyakarta: BPFE, 2013

Flassy, Dance. *Analisis Perekonomian Provinsi Papua Dan Alternatif Kebijakannya (Tinjauan Implementasi Undang-Undang No.21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua*; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2004

Hafied, Hamzah. *Ekonomi Dan Pembangunan*

Perencanaan; Makassar: KRETAKUPA Print, 2009

Mimika Dalam Angka; Kabupaten Mimika: Badan Pusat Statistik (BPS), 2013-2018

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Menurut Lapangan Usaha; Kabupaten Mimika: Badan Pusat Statistik (BPS), 2013-2017

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Menurut Lapangan Usaha; Provinsi Papua: Badan Pusat Statistik (BPS), 2013-2017

PROSIDING. *Kebijakan Untuk Petani, Pemberdayaan Untuk Pertumbuhan Dan Pertumbuhan Yang Memberdayakan*; Bogor: Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia, 2015

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJD) 2007-2027; Kabupaten Mimika: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2006

Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah*

- Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua; Jakarta: Kencana, 2006
- Tarigan, Robinson. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi Kedua; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006